

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Fenomena budaya gerak nampaknya ada kecenderungan terus mengalami pemudaran terutama pada masyarakat kota-kota besar seperti Bandung misalnya. Hal ini disebabkan secara simultan meningkatnya jumlah populasi warga masyarakat kota secara pesat, sehingga perlahan-lahan dapat mengikis keberadaan ruang-ruang kosong. Bagi masyarakat kota yang kurang beruntung secara ekonomi, terpaksa hidup pada lingkungan perumahan kecil-kecil yang saling berdempetan. Kondisi demikian terutama bagi anak-anak akan mendapatkan kesulitan untuk mengembangkan dirinya dalam masalah perkembangan gerak. Indikator lain sebagai penyebab semakin mudarnya kultur gerak bagi masyarakat kota adalah dengan hadirnya teknologi di bidang informasi, transportasi, dan alat-alat mainan anak-anak yang bersifat pasif. Kehadiran sarana-sarana tersebut menyebabkan anak-anak di perkotaan menjadi kekurangan gerak.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi budaya gerak adalah kesalah fahaman orang tua dalam menyikapi aktivitas gerak anak yang biasa dilakukan melalui kegiatan bermain. Masih banyak dari masyarakat kita yang membatasi atau bahkan melarang ketika anak-anaknya sedang bermain gerak. Kedua kondisi demikian jika dibiarkan berlangsung terus, dikhawatirkan dapat menimbulkan ekses yang kurang menguntungkan secara multidimensional.

Dalam konteks pembangunan olahraga prestasi, bagi anak yang kurang mengalami pengalaman gerak yang luas pada masa kecilnya, dia akan memiliki keterbatasan gerak terutama pada gerak-gerak dasar yang diperlukan untuk pengembangan keterampilan-keterampilan gerak yang lebih tinggi. Bagi pengembangan olahraga prestasi terutama yang menuntut keterampilan tinggi, masalah kemampuan gerak dasar yang luas dan menyeluruh, adalah prasarat pertama dan utama yang harus dimiliki pada masa-masa awal atau usia dini. Jika hal ini terabaikan atau kurang mendapatkan perhatian yang serius dari semua pihak terutama pihak yang menangani prestasi olahraga, nampaknya akan mendapatkan hambatan dalam mencapai prestasi puncak. Harsono (2002) mengemukakan; “Pendidikan, pembinaan dan pengelolaan anak di periode ini (6–14 th.) akan menentukan manusia yang bagaimana yang akan tumbuh dan berkembang di kemudian hari. Periode umur ini juga merupakan periode yang amat penting dalam menentukan prestasi olahraga di kemudian hari”.

Demikian pula dalam konteks pendidikan jasmani, baik di sekolah maupun di masyarakat, dalam rangka proses pembelajaran keterampilan gerak. Bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan memperoleh kesempatan mengembangkan gerak dasar, akan mendapat kesulitan dalam mempelajari suatu teknik gerak pada beberapa cabang olahraga tertentu. Seperti banyak ditemukan penulis pada saat mengajar olahraga renang baik di masyarakat maupun pada mahasiswa FPOK. Banyak kasus dari mereka yang mengalami kesulitan pada latihan teknik kaki dan lengan gaya dada, teknik lengan gaya bebas, dan gerakan pinggang pada gaya kupu. Kasus-kasus serupa sama halnya pada cabang-cabang olahraga lainnya.

Dalam aplikasi olahraga di masyarakat, anak-anak yang pada masa kecilnya kurang memiliki pengalaman gerak yang luas, akan mendapatkan hambatan dalam menerapkan kemampuan keterampilan olahraganya di lingkungan masyarakat. Hal ini akan menghambat proses adaptasi dengan lingkungan sosialnya. Perkembangan aktivitas olahraga di masyarakat tidak dapat diikutinya, karena merasa tidak mampu, dan dia hanya akan terlibat sebagai penonton atau sebagai partisipan pada skala terendah. Demikian pula dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan gerak dasar yang luas amat diperlukan. Orang yang memiliki keterbatasan gerak dasarnya, akan mengalami banyak kesulitan di dalam menjalani kehidupannya, bila dihadapkan pada pekerjaan-pekerjaan yang menuntut keterampilan gerak yang cukup rumit.

Masalah pengembangan keterampilan gerak dasar secara multilateral yang berorientasi pada persiapan olahraga prestasi, nampaknya belum dikelola secara serius baik oleh pihak pemerintah, masyarakat maupun keluarga. Pembinaan anak usia dini hendaknya dapat disadari dan menjadi komitmen bersama baik oleh pemerintah maupun seluruh komponen masyarakat dan secara synergi hendaknya menciptakan suatu iklim lingkungan baik fisik maupun sosial yang kondusif bagi pengembangan kemampuan anak-anak secara keseluruhan, baik mental, intelektual dan kemampuan motorik. Perkembangan keterampilan motorik yang luas pada masa anak-anak dibutuhkan dalam menguasai suatu keterampilan khusus di dalam penampilan cabang olahraga terutama yang memiliki karakteristik keterampilan yang rumit dan amat menentukan dalam keberhasilan mencapai puncak prestasi yang akan datang.

Kemampuan seseorang dalam keterampilan gerak yang optimal, pada dasarnya disebabkan terjadinya perpaduan faktor bakat atau bawaan dan pengaruh lingkungan yang menerpanya baik lingkungan fisik maupun sosial budaya. Faktor lingkungan yang cukup memiliki peran besar terhadap pencapaian dalam kemampuan suatu keterampilan gerak seseorang adalah lingkungan sosial di mana pertama kali individu berada yaitu lingkungan keluarga. Dan kemampuan penampilan tersebut sesungguhnya ditentukan oleh seberapa luas atau besar gerak yang mereka alami dimulai semenjak dini atau anak-anak. Dan ini tergantung kepada orang tua dalam memberikan kesempatan pengalaman gerak kepada anak-anaknya. Mengenai hal ini Birdwhistell (1960) dalam Payne dan Isaacs (1995:47) mengemukakan sebagai berikut;

The family is the most important socializing force in the lives of most children. The family is also the earliest and, in most cases, greatest determinant of child's movement choices and movement success because it strongly influences the child's attitudes and expectations about movement.

Dari pernyataan tersebut dapat diartikan; Keluarga adalah merupakan kekuatan masyarakat yang paling penting dalam kehidupan anak-anak. Keluarga juga merupakan tempat yang paling pertama dan paling besar menentukan pilihan gerak dan keberhasilan gerak bagi anak-anak karena kuatnya pengaruh terhadap sikap dan harapan tentang gerak bagi anak-anak.

Selain dukungan orang tua faktor lain yang juga amat vital yang diperlukan untuk mendukung pengembangan motorik dasar melalui aktivitas bermain anak adalah kondisi tempat bermain yang memadai. Anak-anak membutuhkan tempat

bermain memadai dan kondusif. Seperti yang dikemukakan Bummel (1982:194), "A major issue that affects most if not all recreation agencies is appropriate playgrounds: "the entire childhood population rich and poor is in need of more meaningful outdoor environment." Demikian pula Bredekamp dan Copple (1997:103), "The outdoors is an ideal environment for promoting gross-motor development, but its used must be planned and supervised".

Keterbatasan tempat bermain bagi anak juga dapat mempengaruhi perkembangan motorik dasar anak-anak, seperti kebanyakan anak-anak di kota besar yang padat penduduknya. Kondisi tempat tinggal yang sempit dan berhimpitan, menyebabkan anak-anak mendapatkan kesulitan untuk mencari tempat bermain yang memadai, sehingga dapat berimplikasi terhadap kemampuan dalam keterampilan motoriknya di masa mendatang. Seperti dikemukakan Rusli Lutan (1988:376),

Faktor lain yang dianggap berpengaruh terhadap partisipasi dalam olahraga dan keterampilan olahraga ialah lingkungan fisik dimana kegiatan bermain atau berolahraga dilakukan. Kurangnya lapangan disekitar rumah, sempitnya tanah lapang dan taman-taman tempat bermain karena sudah terisi oleh bangunan, atau jalan raya yang tak mungkin dipakai oleh anak-anak untuk bermain karena bahaya lalu lintas menyebabkan kesempatan bagi anak-anak untuk bergerak semakin berkurang. Gejala ini dapat diamati di kota-kota besar.

Pengalaman gerak bagi anak-anak biasanya banyak dialami melalui aktivitas bermain. Dan bermain bagi anak-anak merupakan kebutuhan biologis seperti halnya makan. Dengan berbagai aktivitas bermainnya anak-anak akan menemukan jati dirinya dengan mengeksplorasi segala macam jenis bentuk

permainan yang dipilih sendiri, dengan penuh kesenangan atau kegembiraan. Melalui aktivitas bermain ini, baik fisik, mental maupun kemampuan motorik anak akan berkembang. Gallahue (1989:459) mengemukakan mengenai peran bermain sebagai berikut: "Through active play children learn to move movement sake as well as for learning's sake. Directed by play experiences can serve as an effective means by which they may develop and refine a variety of fundamental movement abilities". Secara eksplisit, Pate dkk. (1984) yang diterjemahkan Dwijowinoto (1993:198) mengemukakan bahwa,

Anak-anak yang kurang diberi kesempatan lebih awal berpartisipasi dalam pengalaman bermain cenderung akan mengalami kesulitan untuk mempelajari penampilan motorik dengan tingkat yang lebih sulit. Pengalaman dini dalam bergerak harus bersifat umum dan harus diberikan dalam lingkungan bermain.

Kehidupan anak sebagian besar waktunya lebih banyak dihabiskan di dalam lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga terdapat orang tua sebagai pemimpin yang memiliki otoritas yang bertanggung jawab terhadap pembinaan anak-anaknya. Semua aktivitas anak di bawah kendali orang tua demikian pula terhadap aktivitas bermain anak tidak lepas dari perhatian dan kendali orang tuanya. Biasanya anak-anak itu tidak berdaya untuk menghadapi tindakan apapun dari orang tua. Sehingga kadang-kadang terjadi kasus cara-cara pengendalian orang tua terhadap aktivitas bermain anak yang justru malah dapat merugikan perkembangan keterampilan gerakannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock (1978) yang diterjemahkan Tjandrasa (1992:202) sebagai berikut: "Banyak kasus penyesuaian yang buruk pada anak maupun orang dewasa dapat ditelusuri

kembali ke hubungan awal orang tua-anak yang kurang baik akibat sikap orang tua” .

Dan Dreikurs (1954) dalam Balson (1997) yang diterjemahkan Alberta (1999:29) mengemukakan, ”Tidak mungkin memahami orang dewasa tanpa informasi tentang masa ketika usianya sekitar 4 tahun – 6 tahun yang merupakan tahun-tahun pembentukan”. Tindakan orang tua yang dapat merugikan bagi kemampuan motorik anak seperti banyak tercermin dalam contoh tindakan orang tua yang selalu melarang anak. Misalnya ketika anak sedang bermain lari-larian di dalam rumah, menaiki tangga, lompat-lompatan, memanjat pohon, bermain air, dan sebagainya. Tindakan-tindakan orang tua seperti inilah yang dapat menjadi penghambat terhadap perkembangan keterampilan gerak anak. Banyak kejadian anak-anak harus menerima cacian, umpatan, bentakan, bahkan memukul secara fisik, apabila pakaian atau badan jadi kotor, kulit jadi hitam, apalagi kalau ada luka di badan. Penolakan terhadap aktivitas bermain anak seperti pernah ditemukan David Levy (Pervin, 1970: 40) dalam penelitian eksperimennya terhadap pola asuh ibu yang melindungi anak secara berlebihan (over protection). Beliau menemukan sebagaimana yang dikemukakannya: “Many mother who refused to allow their children to play out of their sight”.

Demikian pula terbatasnya lahan atau ruang tempat bermain anak seperti nampak di kota-kota besar, mengakibatkan anak-anak untuk mendapatkan fasilitas tempat bermain, mencari dan berupaya sendiri-sendiri, tempat-tempat yang dapat dipergunakan untuk bermain. Kadang-kadang tempat-tempat tersebut banyak mengandung bahaya resiko kecelakaan dan mengancam keselamatan anak-anak.



seperti bahaya lalu lintas, permukaan tanah yang licin, banyak batu-batuan atau kerikil, dan benda-benda lain yang membahayakan. Demikian pula bahaya dari iklim, cuaca panas, hujan besar, kondisi tempat bermain seperti ini bukan hanya tidak mendukung terhadap perkembangan kemampuan gerak anak, melainkan dapat menimbulkan kecelakaan, resiko kesehatan anak dan malahan dapat mengancam keselamatan jiwa anak.

Jika tindakan orang tua seperti yang telah digambarkan terjadi berlangsung terus terhadap anak-anak, demikian pula kondisi lingkungan tempat bermain kondisinya banyak yang memprihatinkan, dikhawatirkan banyak anak-anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan keterampilan gerak dasarnya. Pada lingkungan di mana terdapat ruang-ruang kosong yang cukup luas, anak akan memperoleh kesempatan dan kebebasan untuk menyalurkan kehendak Bergeraknya dengan berbagai macam bentuk permainan yang dia pilih. Permainan-permainan yang banyak mengandung unsur gerak inilah yang dapat membantu mengembangkan kemampuan gerak dasar bagi anak-anak.

Oleh karena itu walaupun orang tua memiliki sikap mendukung aktivitas bermain anak, namun jika tidak tersedia ruang atau tempat yang cukup luas baik di dalam maupun di sekitar rumah, maka kemungkinan kemampuan motorik anak juga akan mengalami hambatan. Demikian pula sebaliknya walaupun kondisi lingkungan tempat bermain cukup mendukung, namun orang tua tidak memberi kesempatan pada anak-anak untuk bergerak melalui aktivitas bermainnya maka kemungkinan perkembangan kemampuan motorik juga mengalami hambatan.

Berdasarkan alasan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tiga variabel yaitu: Pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan tempat bermain terhadap keterampilan gerak dasar anak.

B. Masalah Penelitian

Masalah berkembangnya keterampilan gerak dasar tidak cukup mengandalkan faktor genetik atau bakat bawaan, namun akan tergantung pula pada faktor lingkungan yang menerpanya, baik lingkungan fisik maupun sosial dimana tempat tinggal individu tersebut berada. Lingkungan yang pertama kali bagi kehidupan anak-anak adalah lingkungan keluarga, dan orang tua adalah sebagai penanggungjawab pertama dan utama bagi perkembangan dan pertumbuhan anak-anak dengan segala aspeknya. Oleh karena itu orang tua memegang peranan amat vital dalam upaya pengembangan keterampilan gerak dasar bagi anak-anaknya. Perkembangan keterampilan gerak dasar bagi anak-anak, biasanya dihasilkan melalui aktivitas bermain dan tergantung orang tuanyalah bagi seseorang anak memperoleh kesempatan yang cukup untuk aktivitas bermainnya. Demikian pula aktivitas bermain bagi anak tidak cukup adanya kesempatan yang diberikan oleh orang tua, namun juga faktor sarana dan prasarana tempat bermain cukup menentukan pula bagi perkembangan keterampilan gerak dasar anak. Dengan kondisi lingkungan tempat bermain yang kurang mendukung nampaknya akan sulit pula kemampuan gerak keterampilan dasar ini akan berkembang dengan baik. Namun sebaliknya jika kondisi lingkungan tempat bermain keadaannya mendukung, kemudian didukung dengan pola asuh orang tua yang kondusif



aktivitas bermainnya, diharapkan kemampuan keterampilan gerak dasar akan berkembang dengan baik.

Atas dasar permasalahan yang telah diuraikan tersebut, masalah utama yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah, (1) pola asuh orang tua dalam aktivitas bermain gerak anak, (2) kondisi lingkungan tempat bermain dan pengaruh kedua variabel bebas terhadap keterampilan gerak dasar anak di Kota Bandung.

Secara spesifik rumusan masalahnya diungkapkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua dalam aktivitas bermain gerak terhadap keterampilan gerak dasar anak?
2. Bagaimana pengaruh kondisi lingkungan tempat bermain terhadap keterampilan gerak dasar anak?
3. Bagaimana interaksi antara pola asuh orangtua dan lingkungan tempat bermain dalam mempengaruhi keterampilan gerak dasar anak?
4. Bagaimana perbedaan keterampilan gerak dasar anak sebagai akibat dari pengaruh pola asuh otoriter dan permisif?
5. Bagaimana perbedaan keterampilan gerak dasar anak sebagai akibat pengaruh pola asuh permisif dan otoritatif ?
6. Bagaimana perbedaan keterampilan gerak dasar anak sebagai akibat dari pengaruh kondisi lingkungan tempat bermain antara yang kurang mendukung dan yang mendukung ?
7. Bagaimana perbedaan keterampilan gerak dasar anak sebagai akibat dari pengaruh hasil interaksi antara pola asuh otoriter dan lingkungan tempat

- bermain yang mendukung, dengan pola asuh permisif dan lingkungan tempat bermain yang mendukung ?
8. Bagaimana perbedaan keterampilan gerak dasar anak, sebagai hasil interaksi antara pola asuh permisif dan lingkungan tempat bermain yang mendukung dengan interaksi antara pola asuh otoritatif dan lingkungan tempat bermain yang mendukung ?

C. Variabel Penelitian

Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini:

1. Pola asuh orangtua sebagai variabel bebas (X_1)
2. Kondisi lingkungan tempat bermain sebagai variabel bebas (X_2)
3. Keterampilan gerak dasar anak sebagai variabel terikat (Y)

Sebagai variabel intervening adalah aktivitas bermain gerak.

Sebagai variabel moderator pada variabel X_1 adalah:

1. Latar belakang pendidikan, 2. Pekerjaan, dan 3. Kondisi ekonomi orangtua.

Sebagai variabel moderator pada variabel X_2 adalah:

1. Wilayah pusat kota, dan 2. Kota pinggiran.

Sebagai variabel kontrol atau variabel kendali pada variabel (Y) adalah: 1.

Usia, 2. Jenis kelamin, 3. Kesehatan, 4. Cacat fisik, 5. Cacat keterampilan 6.

Komposisi tubuh.

Paradigma Penelitian

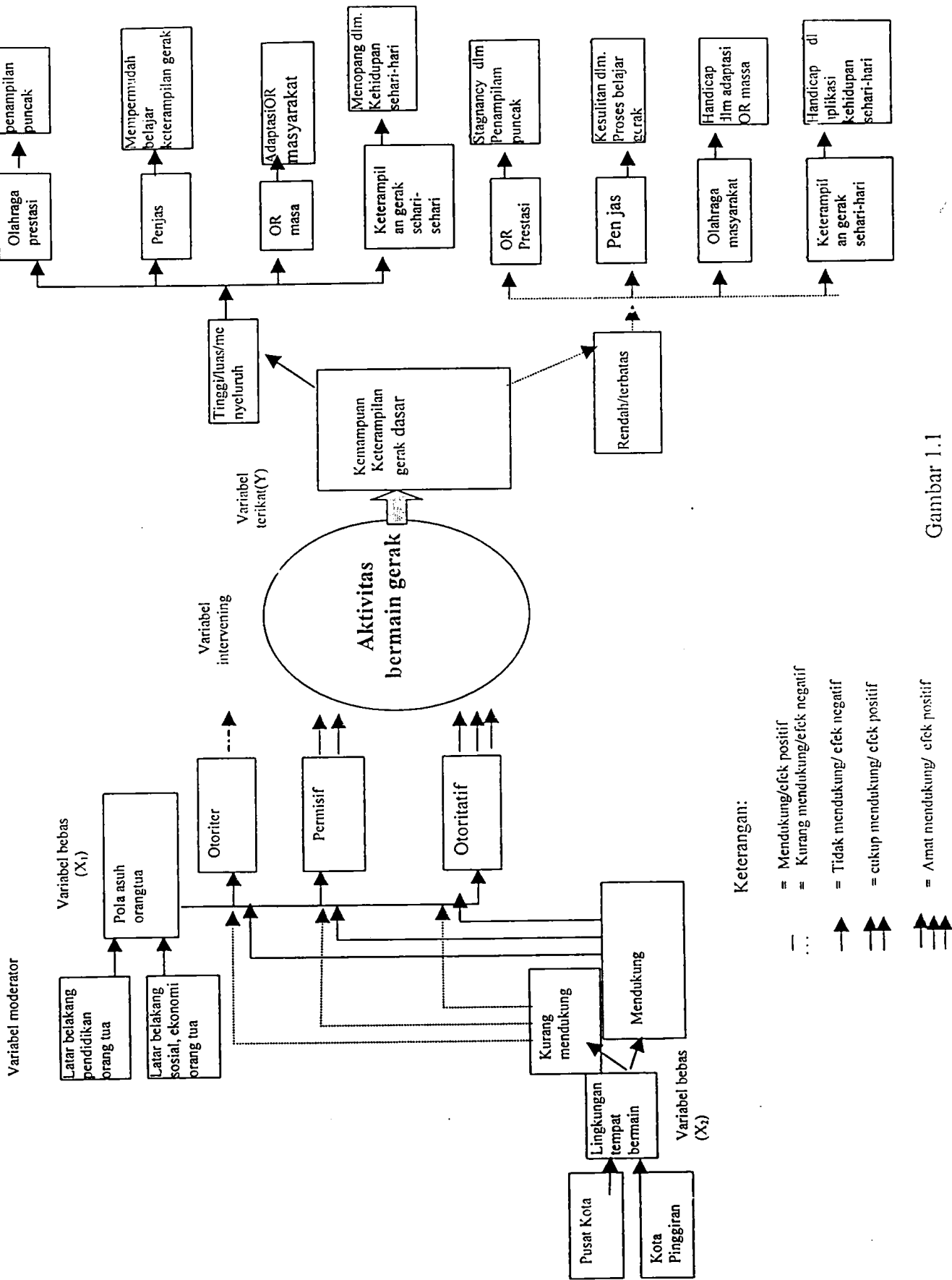
Berdasarkan variabel-variabel tersebut untuk lebih jelasnya digambarkan dalam paradigma pada Gambar 1.1 halaman 13.

D. Definisi Operasional

1. Pola asuh adalah suatu model perlakuan atau tindakan orang tua dalam membina atau membimbing dan memelihara anak kecil agar dapat berdiri sendiri. (Depdikbud, 1995:63). Pola asuh dalam penelitian ini adalah, model atau gaya orang tua dalam cara merawat, memelihara atau membimbing anak yang diekspresikan melalui sikap atau tindakannya dalam konteks aktivitas bermain gerak anak, yang terdiri dari: pola asuh otoriter, permisif, dan otoritatif. Ketiga pola asuh dijelaskan Oleh Santrock (1995) yang diterjemahkan Chusairi (2002:257). Pola asuh otoriter adalah, suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua. Pola asuh permisif ialah, orang tua sangat sedikit terlibat dalam kehidupan anak. Pola asuh otoritatif ialah, berusaha mendorong anak untuk mandiri, tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian.

2. Lingkungan dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang ada di luar individu yang meliputi fisik dan sosial budaya yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atas proses kehidupan manusia. Joe Kathena (1992; dalam Yusuf, 2001:35). Lingkungan dalam penelitian ini adalah lingkungan fisik tak hidup (abiotik) baik yang alamiah

Paradigma Penelitian



Gambar 1.1

maupun buatan manusia seperti; rumah, halaman rumah, gedung, jalan, tanah kosong, lapangan terbuka, lapangan olahraga atau taman-taman. Dan lingkungan sosial adalah lingkungan keluarga yang terdiri dari: orangtua, anak-anak dari keduanya (Kakak/Adik), Bibi, Paman, Uwa, Kake, dan Nenek.

3. Tempat bermain adalah suatu lingkungan daerah khusus yang secara sengaja disediakan dengan ukuran-ukuran, ciri-ciri atau standar tertentu sebagai tempat aktivitas bermain anak (Sapora, 1961:368). Tempat bermain dalam penelitian ini adalah, tempat-tempat yang biasa dipergunakan anak-anak sebagai lahan bermain, baik yang terdapat di dalam maupun di luar ruangan dengan ciri-ciri atau standar tertentu. Misalnya: tempat yang tersendiri, ukuran luas, kondisi kenyamanan, keamanan, keselamatan, kesehatan, sesuai tingkat kemampuan anak, mengandung unsur untuk pengembangan gerak kasar maupun halus, mudah dicapai, dan mudah diakses.

4. Keterampilan gerak adalah bisa dipandang sebagai suatu perbuatan atau tugas untuk mencapai suatu tujuan dan sebagai suatu indikator atau tingkat kemahiran (Rusli Lutan, 1988:94). Contoh sebagai suatu tugas gerak; melompat, melempar, atau menendang bola. Dan sebagai indikator dari tingkat kemahiran, maka diartikan sebagai kompetensi yang diperagakan dalam menjalankan suatu tugas untuk mencapai suatu tujuan. Contoh kemampuan jauhnya melompat, kemampuan cepatnya lari, dan kemampuan jauhnya jarak melempar.

5. Keterampilan gerak dasar yang meliputi tiga macam keterampilan : lokomotor, non-lokomotor dan manipulatif (Pangrazi, 1989:292). Ketiga katagori keterampilan gerak dasar tersebut akan dipergunakan dalam penelitian ini.

6. Bermain gerak adalah bentuk permainan yang didasarkan pada gerak fisik dengan menggunakan anggota tubuh (Sapora, 1961:129). Seperti bermain; lari-larian, melompat, memanjat, dan permainan-permainan dengan alat semacam bola.

E. Pembatasan Penelitian

Agar penelitian ini tidak terlampaui luas ruang lingkupnya dan terarah, maka dibatasi sebagai berikut:

1. Pada variabel bebas (X1) pola asuh orang tua akan dibatasi pada; Pola asuh otoriter, permisif, dan pola asuh otoritatif. (berdasarkan persepsi anak).

2. Pada variabel bebas (X2) kondisi lingkungan tempat bermain dibatasi pada dua katagori yaitu mendukung dan kurang mendukung yang meliputi; tempat yang disediakan secara khusus, kemudahan untuk dikunjungi, ukuran atau luas, permukaan, dataran, keamanan dari kejahatan, keselamatan dari lalulintas, kenyamanan, kebebasan untuk bergerak, perlindungan dari cuaca atau iklim, kesehatan/kebersihan, gangguan dari lingkungan sosial lain, gangguan dari benda-benda lain. (berdasarkan persepsi anak).

3. Variabel terikat (Y) keterampilan gerak dasar dibatasi meliputi: Keterampilan gerak dasar Lokomotor: lari cepat 40 M, lari ulang-alik (shuttle run) dan lompat jauh tanpa awalan.

Keterampilan gerak dasar Non-Lokomotor: gerakan melenturkan togok ke depan (flexibility) dan Kesetimbangan statis (stability) dengan berdiri pada satu kaki.

Keterampilan gerak dasar Manipulatif; melempar bola tenis ke sasaran, menangkap bola dengan satu tangan, melempar bola jauh, dan menendang bola jauh.

Subjek penelitian sebagai sumber data dibatasi pada anak laki-laki siswa kelas VI sekolah dasar, yang berusia 12 tahun.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan Utama Penelitian

Ingin mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dalam aktivitas bermain dan kondisi lingkungan tempat bermain terhadap keterampilan gerak dasar anak di Kota Bandung.

Tujuan Khusus

1. Ingin mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap keterampilan gerak dasar anak .
2. Ingin mengetahui pengaruh kondisi lingkungan tempat bermain terhadap keterampilan gerak dasar anak.
3. Ingin mengetahui interaksi antara pola asuh orang tua dan lingkungan tempat bermain terhadap keterampilan gerak dasar anak.
4. Ingin mengetahui perbedaan keterampilan gerak dasar anak, sebagai akibat dari pengaruh pola asuh otoriter dan permisif.
5. Ingin mengetahui perbedaan keterampilan gerak dasar anak sebagai akibat pengaruh pola asuh permisif dan otoritatif.

6. Ingin mengetahui perbedaan keterampilan gerak dasar anak sebagai akibat dari pengaruh kondisi lingkungan tempat bermain antara yang kurang mendukung dan yang mendukung.

7. Ingin mengetahui perbedaan keterampilan gerak dasar anak sebagai akibat dari pengaruh hasil interaksi antara pola asuh otoriter dengan lingkungan tempat bermain yang mendukung, dan interaksi pola asuh permisif dengan lingkungan tempat bermain yang mendukung

8. Ingin mengetahui perbedaan keterampilan gerak dasar anak, sebagai akibat dari pengaruh hasil interaksi antara pola asuh permisif dan lingkungan tempat bermain yang mendukung dengan interaksi pola asuh otoritatif dan lingkungan tempat bermain yang mendukung.

G. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Signifikansi Penelitian

Penelitian masalah ini amat penting untuk dikaji karena banyak pola asuh atau tindakan orang tua yang masih keliru dalam memperlakukan anak pada saat anak-anak terlibat dalam aktivitas bermainnya. Demikian pula banyak kondisi lingkungan tempat bermain anak yang amat memprihatinkan terutama dikota-kota besar. Dengan ruang yang amat terbatas/sempit menyebabkan anak tidak memiliki kebebasan untuk bergerak dalam aktivitas bermainnya. Jika kedua kondisi permasalahan ini baik masalah pola asuh orang tua maupun kondisi lingkungan tempat bermain tidak mendapatkan perhatian yang serius dari semua pihak baik pemerintah, masyarakat dan orang tua, dikhawatirkan akan banyak anak-anak

yang mengalami atau mendapatkan stagnasi dalam kemampuan keterampilan gerak dasarnya. Dengan demikian bangsa Indonesia hanya memiliki sumber daya manusia sebagai generasi yang miskin dalam keterampilan geraknya dan berimplikasi secara multidimensi baik terhadap perkembangan olahraga prestasi, olahraga pendidikan dalam mempelajari keterampilan gerak, penyesuaian olahraga di masyarakat, maupun untuk menunjang pada keterampilan gerak dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat penelitian :

1. Jika hasil penelitian ini terbukti adanya pola asuh orang tua yang memiliki dampak yang menguntungkan terhadap keterampilan gerak dasar anak, maka perlu segera diberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya aktivitas bermain bagi anak, bagi segala aspek perkembangan dan pertumbuhannya. Demikian pula jika terdapat pola asuh yang berdampak negatif atau merugikan bagi anak-anak terhadap keterampilan geraknya, harus benar-benar difahami oleh orang tua, dan menghindari semampu mungkin sikap atau tindakan dari pola asuh yang dapat merugikan tersebut.

2. Jika kondisi tempat bermain memiliki pengaruh yang positif terhadap keterampilan gerak dasar anak, maka perlu memberikan rekomendasi baik kepada pemerintah, masyarakat atau orang tua terutama yang mampu untuk menyediakan lapangan atau area khusus sebagai tempat bermain gerak yang cukup leluasa untuk memacu perkembangan keterampilan gerak bagi anak-anak.

3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan para stake holder yang memiliki kompetensi dalam masalah pembinaan kesejahteraan

masyarakat terutama bagi kelompok usia anak-anak dan pengembangan olahraga secara menyeluruh.

H. Asumsi dan Hipotesis

Asumsi

Kemampuan seseorang dalam keterampilan olahraga ditentukan selain oleh faktor bakat bawaan, juga oleh faktor lingkungan. Sebagaimana dikemukakan oleh Rusli Lutan (1988:368) sebagai berikut; “Para ahli sepakat bahwa perkembangan keterampilan gerak itu bukan saja dipengaruhi oleh bakat tetapi juga oleh lingkungan”.

Peranan orang tua dalam lingkungan keluarga, amat vital dalam mengembangkan aspek kemampuan gerak anak yang akan menunjang terhadap kemampuan segala macam keterampilan gerak yang dibutuhkan di masa mendatang. Seperti dikemukakan oleh Gallahue (1989:70) sebagai berikut;

Effects of parenting behaviors during infancy and early childhood as they influence the subsequent functioning of the child. Because of the extreme dependence of the human infant on its caregivers and because of the length of this period of dependence, a variety of parental care factors have been shown to influence later development.

Artinya bahwa; pengaruh perlakuan orang tua selama pada masa bayi dan awal anak-anak, dapat mempengaruhi fungsi bagi anak-anak di kemudian hari. Karena masih kuatnya ketergantungan bayi dan anak-anak pada pemeliharaan yang diberikan orang tua dan panjangnya masa periode ketergantungan ini, bermacam-

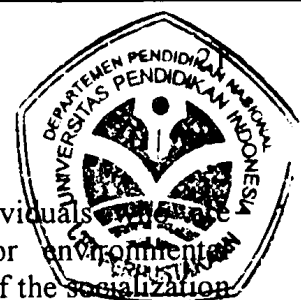
macam faktor bentuk pemeliharaan yang ditunjukkan oleh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak nanti.

Demikian pula Payne dan Isaacs (1995:47) mengatakan: “However, ignoring the child’s motor behavior or responding negatively may cause the behavior to subside. The family therefore can conciously or sub conciously shape their children’s movement behavior“. Maksudnya adalah, bagaimanapun mengabaikan tingkah laku gerak anak-anak atau merespons secara negatif dapat menyebabkan tingkah laku gerak tersebut hilang. Oleh karena itu keluarga dapat secara sadar atau tidak membentuk tingkah laku gerak anak-anak mereka.

Aktivitas bermain anak untuk mengembangkan keterampilan gerak dasar tergantung pula dari kondisi tempat bermain atau sarana-sarana yang tersedia dan memadai di sekitar rumah tempat tinggal. Mengenai hal ini Patmonodewo (2000:45) mengemukakan;

Lingkungan fisik yang berbeda akan mempengaruhi anak. Misalnya anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan objek yang serba mewah, alat mainan yang bervariasi serta ruang gerak yang luas, akan lebih memungkinkan berkembang secara optimal bila dibandingkan dengan mereka yang serba kekurangan dan tinggal di rumah yang sempit.

Adanya jalinan hubungan atau Interaksi antara kondisi lingkungan tempat bermain yang memadai serta dukungan pola asuh orang tua yang kondusif, dapat memberikan peluang lebih besar bagi anak-anak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas bermain geraknya, sehingga berpeluang pula bagi pengembangan kemampuan gerak dasarnya secara optimal. Sebagaimana dikemukakan Kenyon & McPherson (1973) dalam Haywood (1993:305) sebagai berikut;



Certainly, the socialization process and the individuals influential in the process deserve attention as major environmental influences on motor development. Three major elements of the socialization process lead an individual to learn his or her societal role: 1. Socializing agents (i.e., significant others), 2. Social situations, 3. Personal attributes.

Artinya, lingkungan utama yang berjasa dalam proses perkembangan gerak adalah proses sosial dan orang-orang yang dianggap paling berpengaruh. Tiga elemen utama pada proses sosial yang berperan penting bagi seseorang adalah; Agen (pelaku perubahan) sosial (orang lain yang signifikan), situasi sosial, dan karakteristik kepribadian.

Dan menurut Pate dkk. (1984) yang diterjemahkan Dwijowinoto (1993:199) "Sebuah aspek tingkah laku manusia jarang bisa langsung disebabkan oleh satu faktor. Sebaliknya, tingkah laku manusia dihasilkan oleh interaksi antara berbagai pengaruh". Demikian pula Anne Anastasi (1958) dalam Singgih (1997:42) mengemukakan; "Bahwa interaksi dapat dikonseptualisasi sebagai bentuk hubungan yang majemuk, artinya suatu hubungan yang terjadi mempengaruhi hubungan-hubungan lain yang akan terjadi.

Metode setiap orang tua dalam upaya membina anak-anak dalam lingkungan keluarga beraneka ragam. Hal ini disebabkan perbedaan latar belakang pendidikan orang tua, status ekonomi, sosial, budaya, adat istiadat dan agama. Faktor-faktor tersebut terefleksikan di dalam pola tindakan atau perlakuan orang tua dalam merespons aktivitas bermain anak. Seperti dikemukakan Singgih (2000:83) "Orang tua biasanya mengambil sikap tertentu terhadap anaknya berdasarkan latar belakangnya sendiri dan penampilan anak itu sendiri".

Kecenderungan tindakan atau sikap orang tua dalam merespons aktivitas bermain anak dan tempat bermain dipersepsi oleh yang bersangkutan mencerminkan gambaran bentuk atau perilaku orang tua terhadap anak dalam aktivitas bermain dan kondisi tempat bermain pada saat ini, dan akan tercermin pula dalam keterampilan gerak dasarnya. Seperti dikemukakan Hurlock (1978) yang diterjemahkan Tjandrasa (1992:205) bahwa,

Hubungan orangtua-anak juga sangat dipengaruhi persepsi anak terhadap pelatihan yang dialaminya dan interpretasinya terhadap motivasi hukuman dari orang tua. Semakin otoriter pendidikan anak, semakin mendendam anak itu dan semakin besar kemungkinan anak akan senang melawan dan tidak patuh secara sengaja.”

Hipotesis

Berdasarkan pada asumsi tersebut, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara ketiga pola asuh terhadap keterampilan gerak dasar anak.
2. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kondisi lingkungan tempat bermain yang kurang mendukung dan yang mendukung terhadap keterampilan gerak dasar anak.
3. Terdapat interaksi antara pola asuh orang tua dan lingkungan tempat bermain terhadap pengaruh keterampilan gerak dasar anak.
4. Pola asuh permisif memiliki pengaruh yang lebih baik terhadap keterampilan gerak dasar anak daripada pola asuh otoriter.
5. Pola asuh orang tua otoritatif memiliki pengaruh yang lebih baik terhadap keterampilan gerak dasar anak, daripada pola asuh permisif.

6. Kondisi lingkungan tempat bermain yang mendukung memiliki pengaruh yang lebih baik terhadap keterampilan gerak dasar anak, daripada kondisi lingkungan tempat bermain yang kurang mendukung.
7. Interaksi antara pola asuh permisif dan lingkungan tempat bermain yang mendukung memiliki pengaruh yang lebih baik terhadap keterampilan gerak dasar anak, daripada interaksi pola asuh otoriter dan lingkungan tempat bermain yang mendukung.
8. Interaksi pola asuh otoritatif dan lingkungan tempat bermain yang mendukung memiliki pengaruh yang lebih baik terhadap dalam keterampilan gerak dasar anak, daripada pola asuh permisif dan lingkungan tempat bermain yang mendukung.

Untuk hipotesis 1, 2, dan 3 akan diuji melalui perhitungan ANAVA dua arah atau ganda. Dan untuk hipotesis 4, 5, 6, 7, dan 8 akan dilakukan pengujian lebih lanjut yaitu dengan analisis post-hoc atau tes aposteriori dengan menggunakan teknik tes Scheffe.





